

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat memiliki beberapa unsur yakni moral, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, norma, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Unsur ini disebut institusi sosial. Dalam perubahan yang sangat lamban institusi ini dapat berjalan dengan serasi, akan tetapi dalam perubahan yang sangat cepat setiap institusi ini tidak berjalan dengan serasi. Ketidakserasian ini menimbulkan ketegangan sehingga individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan hubungan sosial. Masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat sebagai akibat pertemuan kebudayaan dunia, oleh karena institusi sosial tidak dalam keadaan integrasi lagi akan tetapi sudah dalam keadaan disorganisasi tingkah laku (Simanjuntak, 1985 : 81).

Terlepas dari apa yang telah diuraikan diatas, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), juga membawa dampak serius bagi kelangsungan hidup manusia, karena pada saat perubahan serta degradasi nilai-nilai moral dan upaya proses erosi di segala bidang kehidupan, maka terjadilah penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak. Mengingat anak-anak sangat rentan sebagai korban kejahatan, baik kriminal maupun psikologisnya.

Secara logis anak memiliki dua nilai fungsi, yakni fungsi sebagai amanah dari Allah SWT dan fungsi sebagai generasi penerus kehidupan di masa depan. Untuk memenuhi harapan dua fungsi tersebut, sudah selayaknya orang tua dapat

memainkan peranan penting dalam proses pendidikan dan pengembangan anak. Proses tersebut dapat diselenggarakan secara langsung oleh orang tua dalam lingkungan keluarga maupun melalui bantuan jasa orang lain dalam lingkup pendidikan sekolah (Hidayah, 2000 : 7).

Pendidikan perlu diterapkan sejak dini. Sebelum pada proses pendidikan sekolah, terlebih dahulu anak dikenalkan dengan pendidikan keluarga, dimana keluarga tersebut adalah pondasi atau dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak melalui polaasuh orang tua. Pendidikan di lingkungan keluarga ini sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan anak untuk masa-masa selanjutnya.

Orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab akan perkembangan anak baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar. Kartono (1985 : 5) dalam bukunya mengatakan bahwa :

“Orang tua harus dapat menciptakan situasi dan kondisi baik fisik maupun psikis, baik secara sosial maupun non sosial yang memadai agar tercapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini karena keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan murid khususnya jika orang tua bersifat merangsang, mendorong, dan membimbing terhadap aktivitas belajar anaknya, sehingga memungkinkan diri anak untuk mencapai prestasi belajar anak yang tinggi” (<http://www.duniaremaja.net/pentingnya-menerapkan-pendidikan-sejak-dini-terhadap-anak-841.html>, Diunduh pada : 10/12/2012).

Orang tua juga berperan terhadap proses kegiatan pemeliharaan, pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan anak baik segi rohani maupun jasmani. Namun peran orang tua yang lebih konkrit adalah sebagai motivator dan pembimbing yang selalu memberikan semangat, nasehat, juga menjadi contoh untuk anaknya agar mudah untuk dibimbing. Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak bertujuan agar dapat membawa pertumbuhan dan

perkembangan yang lebih baik terhadap aktivitas belajar anak, dan juga melalui bimbingan orang tua dapat mengarahkan dan mengetahui segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak-anaknya.

Adanya peran penting dan juga pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh orang tua, maka dapat membuat anak lebih dekat psikologisnya dengan orang tua, sehingga kegiatan dan aktivitas anak di luar lingkungan keluarga masih bisa terkontrol dan terkondisikan. Adanya perhatian tersebut, maka dapat meminimalis tindakan kekerasan yang dapat dialami oleh anak-anak. Kekerasan pada anak tidak hanya kekerasan fisik saja, namun juga ada kekerasan psikologis hingga kekerasan seksual. Berbagai perlakuan salah yang diterima anak baik fisik, emosional maupun seksual akan memberikan dampak psikologis yang tidak sehat bagi anak, salah satunya dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku menyimpang pada anak. Penyimpangan perilaku ini dikategorikan sebagai gangguan perilaku.

Menurut Halgin (1994) ada tiga macam perilaku menyimpang atau gangguan perilaku pada anak, yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD), anak-anak dengan gangguan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, melanggar hak asasi, serta anak-anak dengan perilaku menentang atau negatif yang mengarah ke kriminal (www.unika.ac.id/staff/blog/yudiatierna/369). Ini merupakan dampak langsung ke perilaku anak. Sebenarnya masih ada dampak yang lain yang mengarah ke emosional dan kepribadian anak, akibat dari perlakuan salah yang dilakukan orang dewasa dalam

keluarga. Perlakuan salah itu pun dapat terjadi pada anak-anak yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, seperti anak retardasi mental.

Namun demikian, realitas anak jalanan menjadi warna tersendiri bagi perkembangan kehidupan di negeri kita ini. Menurut Atwar Bajari dalam bukunya *Anak Jalanan “Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang”*, seorang anak jalanan memiliki persepsi yang berbeda dengan persepsi anak normal mengenai hubungan dengan orang dewasa, tanggung jawab terhadap keluarga dan saudaranya, hubungan dengan lawan jenis, uang, dan kepercayaan pada agama (atwarbajari.wordpress.com/tag/anak-jalanan).

Pada umumnya anak jalanan telah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Makna keluarga bagi mereka adalah sekelompok orang di mana dia harus ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Makna kontribusi terhadap keluarga bagi anak jalanan adalah seberapa besar uang yang harus disetorkan kepada orang tuanya dalam rangka membantu kehidupan keluarganya. Di samping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, misalnya membayar uang sekolah dengan biaya yang didapatkan dari hasil keringat mereka. Kondisi semacam inilah yang memungkinkan anak jalanan mengadopsi perilaku dari berbagai perilaku sosial yang bervariasi di mana dia tinggal dan juga besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa mereka.

Perbedaan kondisi yang seperti itu, mengakibatkan anak jalanan memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat lingkungan sekitar dibandingkan dengan anak yang hidup dalam lingkungan standar pada umumnya. Misalnya

mereka beranggapan bahwa lingkungan itu lebih keras, berat, dan pengaturannya sangat tergantung dari diri mereka sendiri. Jika mereka berusaha dengan keras, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Lingkungan merupakan salah satu konstruk budaya dalam pembentukan makna anak jalanan. Lingkungan kumuh, ketiadaan bimbingan orang tua, dan tindakan kasar, cenderung membentuk watak yang pasif, inferior, tercekam stigma mentalitas rendah diri, pasif, agresif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah. Dalam kondisi demikian, tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena otonomitas, rasa percaya diri, pengendalian diri sendiri hampir punah, hingga timbul mental "primitif" dan "sindrom kemiskinan".

Faktanya, masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap anak yang hidup di jalanan dan anak yang hidup di lingkungan normal. Sifat anak jalanan yang pada umumnya brutal, keras kepala, inferior, agresif, mudah protes itulah yang memunculkan stigma negatif masyarakat kepada anak jalanan. Pada dasarnya anak jalanan memiliki keinginan untuk diperhatikan, disayangi, dianggap keberadaannya, bukan dikucilkan atau di pinggirkan. Namun seringkali cara yang dilakukan untuk menyampaikan keinginannya tersebut kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahfahaman dalam masyarakat.

Anak jalanan sebenarnya ingin mendapatkan perhatian yang sama dengan anak-anak yang lain, dan juga anak-anak jalanan tidak ingin dirinya di beda-bedakan dengan anak-anak yang lain, namun sebagian besar dari mereka kurang tepat dalam mengutarakan apa yang mereka inginkan. Sehingga terjadi kesalahfahaman dengan lingkungan sosial.

Disini penulis ingin menunjukkan bahwa anak jalanan sebenarnya juga memiliki potensi diri yang bagus jika masyarakat sabar untuk membimbing, karena masalah anak jalanan merupakan fenomena sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa untuk berperan aktif dalam mengatasinya. Untuk mengatasi anak jalanan dibutuhkan sebuah langkah yang komprehensif, karena anak jalanan terkait dengan rendahnya kondisi sosial, ekonomi, keluarga, serta aspek-aspek lainnya.

Mengingat anak jalanan rawan dengan kejahatan, maka untuk membentengi diri anak jalanan dari lingkungan dan pergaulan bebas, maka sangat perlu diadakan pembinaan atau bimbingan, baik melalui metode mauidzah al hasanah dan suri tauladan, seperti dalam (M. Faiz Al Math, 1991 : 117) mauidzah al hasanah sesuai dengan hadits bukhori :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الإيمن (مسلم)

Artinya : *Barangsiapa melihat suatu kemungkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dengan lidahnya (ucapan), dan apabila tidak mampu juga hendaklah dengan hatinya dan itulah keimanan yang paling lemah.*

Dan juga firman Allah tentang metode bimbingan dengan suri tauladan :



Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Imran : 159)*

Metode-metode diatas, digunakan oleh Yayasan untuk membimbing anak-anak jalanan yang berada dalam bimbingannya. Yayasan Al-Gheins ini terletak di Jalan Banjarwaru No. 24 B Kelurahan Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Yayasan ini berdiri sejak 24 November 1999 yang didirikan oleh Bapak Kharisuddin S.Pd.I.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul **ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK JALANAN DI YAYASAN AL-GHEINS CABANG MADIUN** karena penulis ingin membahas lebih detail tentang bimbingan yang dilakukan oleh para pembimbing di Yayasan Al-Gheins untuk anak jalanan yang perilakunya menyimpang dimana bimbingan tersebut sesuai dengan tata cara Bimbingan Konseling Islam.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dipusatkan pada penganalisaan Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan

dengan pelaksanaan bimbingan terhadap anak jalanan yang perilakunya menyimpang di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. Secara lebih detail, masalah tersebut penulis rumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimanakah bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun?
- 1.2.2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun?
- 1.2.3. Bagaimana analisis Bimbingan Konseling Islam terkait dengan pelaksanaan bimbingan terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun?

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan, yakni :

- 1.3.1. Mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku untuk mengembangkan teori bimbingan konseling dalam hubungannya dengan pembinaan anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun.
- 1.3.2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun.
- 1.3.3. Untuk mengetahui dan menganalisis Bimbingan Konseling Islam terkait dengan pelaksanaan bimbingan terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun?

Sedang manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan yang berdasarkan dengan Bimbingan Konseling Islam, khususnya terkait dengan pelaksanaan bimbingan terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun.

1.3.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.3.2.1. Sebagai media penerapan keilmuan dari teori ke praktek yang selama ini diperoleh penulis diinstitusi tempat penulis belajar, khususnya dalam teori Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan untuk anak-anak jalanan yang berperilaku menyimpang.

1.3.2.2. Sebagai tolok ukur kemampuan paraktikum penulis, khususnya terkait dengan praktek penelitian lapangan, di antaranya ikut membantu dalam proses bimbingan dan konseling terhadap anak-anak jalanan dan ikut membantu memberikan ide-ide dan saran-saran kepada Yayasan agar lebih maju dan lebih kreatif dalam melakukan pendekatan terhadap anak-anak jalanan.

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan atau landasan bagi semua yang berkepentingan dalam penanganan problem atau masalah anak jalanan.

1.4. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis berpijak pada beberapa literatur sebagai landasan.

Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

Pertama, penelitian dengan judul “Teknik Konseling Dalam Menangani Seorang Anak Jalanan Di Pondok Sadar Rahmatan Lil ‘Alamin Surabaya” yang dilakukan oleh Nur Hasanah tahun 2006. Peneliti mengkaji teknik konseling yang dilakukan untuk menangani anak jalanan dengan mengetahui tipe-tipe anak jalanan dan juga ciri-ciri anak jalanan, sehingga konselor dapat melakukan diagnosis dengan tepat dan dapat melakukan tindakan konseling sesuai dengan teknik konseling dengan tepat.

Kedua, penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan Di Rumah Singgah Melati Putih Mojokerto” yang dilakukan oleh Siti Rochmatin tahun 2001. Peneliti mengkaji bahwa penyimpangan perilaku anak jalanan dilihat dari berbagai segi salah satunya yaitu segi usia dan juga segi aktifitasnya dapat dipengaruhi menjadi lebih baik dengan bimbingan konseling agama.

Ketiga, penelitian dengan judul “Bimbingan Konseling Agama Dengan Terapi Tingkah Laku Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku (Studi Kasus Seorang Anak Jalanan Yang Lebih Suka Meminta Daripada Bekerja, Di Rumah Singgah “Salvatore” Bratang Surabaya)” yang dilakukan oleh Siti Yusriyah tahun

2003. Peneliti mengkaji mengingat anak jalanan rawan dengan kejahatan, maka anak jalanan memerlukan terapi tingkah laku dengan cara bimbingan terutama bimbingan keagamaan, karena dengan bimbingan tersebut anak jalanan diajarkan tentang arti hidup dan kehidupan dengan mengenalkan etika dan estika terhadap anak jalanan yang selama ini dinilai sangat kurang agar mereka menjadi orang baik-baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dan meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian diatas, namun pendekatan penelitian yang disusun oleh peneliti memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Analisis Bimbingan Konseling Islam Dalam Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan Di Yayasan Al-Gheins Cabang Madiun”. Dalam Fokus persoalan ini, peneliti ingin menganalisa dan menyamakan bimbingan yang dilakukan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun dengan Bimbingan Konseling Islam.

1.5. METODE PENELITIAN

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada jenis penelitian kualitatif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena data yang dikumpulkan berasal dari lapangan (hasil wawancara, dokumentasi, dan juga observasi) dan bukan berasal dari literature kepustakaan. Sedangkan maksud dari dasar kualitatif adalah bahwa penelitian ini menggunakan asas-asas penelitian kualitatif dimana tidak dipergunakan kaidah-kaidah statistik

yang merupakan dasar dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif diterangkan juga bahwa penelitian sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian (Lexy J. Moleong, 1989 : 4).

Penelitian ini menggunakan analisis bimbingan konseling Islam. Maksudnya adalah bimbingan konseling Islam ini dianalisa dan disesuaikan dengan bimbingan yang dilakukan terhadap anak jalanan yang berperilaku menyimpang.

1.5.2. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1.5.2.1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Saifudin, 1998 : 9). Data primer dalam penelitian ini meliputi tentang penyimpangan perilaku anak-anak jalanan dan pelaksanaan bimbingan yang masuk Yayasan baik yang belum atau sudah mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari Yayasan, yang sudah masuk masa bimbingan dan masih dibimbing hingga sekarang, dan yang telah selesai dibimbing dan dapat hidup mandiri. Selain itu, dijadikannya anak-anak menjadi klien sebagai sumber data juga berfungsi sebagai penyeimbang informasi terkait dengan proses pemberian bimbingan kepada anak-anak jalanan yang memiliki perilaku menyimpang. Sumber data ini juga diperoleh dari pembimbing.

1.5.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar obyek penelitian (Hadi, 1993 : 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah meliputi data-data yang berhubungan dengan metode-metode bimbingan yang diberikan kepada anak jalanan yang berperilaku menyimpang. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, wawancara, maupun dokumentasi lain yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang obyek penelitian.

1.5.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper) maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1.5.2.3.1. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Koentjoroningrat, 1981 : 162). Obyek dan tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah: Pengurus, konselor, dan sekaligus pendiri Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, dan anak-anak yang menjadi klien.

1.5.2.3.2. Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan keseluruhan alat indera (Suharsimi, 1998 : 149). Data

yang dihimpun dengan teknik ini adalah situasi umum Yayasan Al-Gheins cabang Madiun yang meliputi kegiatan bimbingan kepada anak jalanan yang berperilaku menyimpang. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yaitu peneliti tidak turun aktif setiap hari berada di Yayasan Al-gheins, namun hanya pada waktu penelitian saja.

1.5.2.4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Moleong (2002 : 103) proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Sudarwan, 2002 : 41). Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah.

1.5.2.5. Sistematika Penulisan

Hasil penulisan ini akan penulis sajikan dalam bentuk laporan skripsi yang berisikan tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagian awal yang berisikan cover, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bagian isi yang merupakan bagian utama laporan penelitian yang isinya meliputi :

Pada bab pertama membahas tentang pendahuluan yang isinya meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua membahas tentang Kerangka Teori. Sub bab bimbingan meliputi pengertian bimbingan, asas-asas bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan tujuan bimbingan. Sub bab Konseling meliputi pengertian konseling, tujuan konseling. Sub bab bimbingan konseling Islam meliputi pengertian bimbingan konseling Islam, dasar bimbingan konseling Islam, fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam, metode dan teknik bimbingan konseling Islam, dan asas-asas bimbingan konseling Islam. Sub bab perilaku menyimpang meliputi pengertian perilaku menyimpang, aspek-aspek tingkah laku yang menyimpang. Sub bab anak jalanan meliputi pengertian anak jalanan, pendekatan untuk anak jalanan, dan faktor penyebab anak jalanan.

Pada bab ketiga membahas tentang laporan hasil penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu : *pertama*, sub bab tentang profil Yayasan Al-Gheins cabang Madiun yang meliputi tentang Sejarah dan perkembangan Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, Visi dan misi Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, dan Struktur Organisasi Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. *Kedua*, sub bab tentang

pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun yang meliputi tentang profil anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, profil konselor di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, metode bimbingan konseling di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, dan proses bimbingan konseling di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. *Ketiga*, bentuk-bentuk penyimpangan anak jalanan yang ada di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun.

Pada bab keempat membahas tentang analisis masalah. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu : *Pertama*, bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun. *Kedua*, analisis bimbingan konseling Islam terkait dengan pelaksanaan bimbingan terhadap penyimpangan perilaku anak jalanan pada Yayasan Al-Gheins.

Pada bab kelima membahas tentang penutup yang isinya adalah kesimpulan dan saran-saran.